

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta**

Puskesmas Seyegan Yogyakarta merupakan puskesmas yang terletak di Jalan Kolonel Soegiono No. 98 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Seyegan Kota Yogyakarta. Puskesmas Seyegan relatif mudah dijangkau karena puskesmas ini terletak di pinggir jalan raya dengan akses transportasi yang mudah dan keadaan jalan yang bagus.

Puskesmas Seyegan ini mempunyai beberapa unit pelayanan diantaranya yaitu ruang pendaftaran, poli lansia, poli KIA, ruang bersalin (VK), Poli gigi, Laboratorium, Apotik, ruang inap ada beberapa kamar, kamar mandi umum pasien disetiap poli pelayanan, kamar mandi dokter/ bidan/ perawat ruang tunggu pasien, dapur, dan laundry. Puskesmas Seyegan memiliki tenaga kesehatan seperti dokter, bidan, dan perawat. Pelayanan yang diberikan oleh Puskesmas Seyegan Yogyakarta yaitu perawatan gigi, KB, imunisasi, persalinan, kehamilan, cek darah, dan lansia.

Puskesmas Seyegan merupakan puskesmas rawat inap melayani pertolongan persalinan. Jumlah seluruh bidan yang ada di Puskesmas Seyegan Yogyakarta adalah 17 bidan. Bidan yang ada di ruang bersalin dan rawat inap adalah 17 bidan, 1 bidan TU rawat inap dan 4 bidan ada di bagian kesehatan ibu dan anak (KIA) dan keluarga berencana (KB). Kegiatan Posyandu di lingkungan lokasi penelitian diadakan setiap minggu ke tiga jam 16.00 WIB, dengan acara penimbangan, pemberian gizi dan ceramah dokter, sehingga ibu-ibu banyak mendapatkan informasi tentang kesehatan. Kegiatan posyandu imunisasi dilaksanakan setiap hari rabo dimulai jam 08.00 sampai 12.00, dengan acara penimbangan, pemberian iminusi dan konseling tentang imunisasi serta penyuluhan tentang amenore laktasi untuk ibu-ibu nifas. Penelitian dilakukan pada bulan Juli dengan mengambil data primer yang bersumber jawaban responden dari kuesioner.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, umur responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2012

| Umur (Tahun) | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| < 21         | 4         | 6,9            |
| 21-25        | 18        | 58             |
| 26-30        | 21        | 36,2           |
| 31-35        | 15        | 25,9           |
| Jumlah       | 58        | 100            |

Sumber: Data Primer

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden adalah antara 26-30 tahun yaitu sebanyak 21 responden atau 36,2%.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pendidikan responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2012

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| SD                 | 16        | 27,6           |
| SMA                | 12        | 20,7           |
| SMP                | 26        | 44,8           |
| Perguruan Tinggi   | 4         | 6,9            |
| Jumlah             | 58        | 100            |

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah Sekolah Menengah Pertama yaitu sebanyak 26 atau 44,4%.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jenis pekerjaan responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2012

| Pekerjaan        | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------------|-----------|----------------|
| Ibu Rumah Tangga | 37        | 63,8           |
| PNS              | 3         | 5,2            |
| Swasta           | 14        | 24,1           |
| Wira Swasta      | 4         | 6,9            |
| Jumlah           | 58        | 100            |

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 37 responden atau 63,8%.

5. Pengetahuan tentang Amenore Laktasi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengetahuan tentang amenore laktasi dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabel Pengetahuan tentang Amenore Laktasi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2012

| Pengetahuan tentang Amenore Laktasi | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------------------------------------|-----------|----------------|
| Baik                                | 14        | 24,1           |
| Sedang                              | 24        | 41,4           |
| Kurang                              | 20        | 34,5           |
| Jumlah                              | 58        | 100            |

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan tentang amenore laktasi responden adalah sedang yaitu 24 responden atau 41,4%.

6. Motivasi Ibu Nifas Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, motivasi ibu nifas memberikan ASI eksklusif dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tabel Motivasi Ibu Nifas Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2012

| Motivasi Ibu Nifas Memberikan ASI Eksklusif | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------------------------------------|-----------|----------------|
| Sangat Tinggi                               | 6         | 10,3           |
| Tinggi                                      | 16        | 27,6           |
| Cukup                                       | 20        | 34,5           |
| Rendah                                      | 10        | 17,2           |
| Sangat Rendah                               | 6         | 10,3           |
| Jumlah                                      | 58        | 100            |

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi ibu nifas dalam memberikan ASI eksklusif adalah kategori cukup, yaitu sebanyak 20 responden atau 34,5%.

7. Hubungan Pengetahuan tentang Amenore Laktasi dengan Motivasi Ibu Nifas Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Hubungan pengetahuan tentang amenore laktasi dengan motivasi ibu nifas memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2012, dapat dideskripsikan pada tabel silang di bawah ini:

Tabel 4.6 Tabel Silang Hubungan Pengetahuan tentang amenore Laktasi dengan Motivasi Ibu Nifas Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2012

| Pengetahuan             | Motivasi Ibu Nifas Memberikan ASI Eksklusif |      |        |      |       |      |        |      |               |      |        |      | KK    | P value |
|-------------------------|---------------------------------------------|------|--------|------|-------|------|--------|------|---------------|------|--------|------|-------|---------|
| Tentang Amenore Laktasi | Sangat Tinggi                               |      | Tinggi |      | Cukup |      | Rendah |      | Sangat Rendah |      | Jumlah |      |       |         |
|                         | f                                           | %    | f      | %    | F     | %    | f      | %    | f             | %    | f      | %    |       |         |
| Baik                    | 1                                           | 1,7  | 8      | 13,8 | 3     | 5,2  | 1      | 1,7  | 1             | 1,7  | 14     | 24,1 | 0,488 | 0,008   |
| Sedang                  | 4                                           | 6,9  | 7      | 12,1 | 6     | 10,3 | 6      | 10,3 | 1             | 1,7  | 24     | 41,4 |       |         |
| Kurang                  | 1                                           | 1,7  | 1      | 1,7  | 11    | 19   | 3      | 5,2  | 4             | 6,9  | 20     | 34,5 |       |         |
| Jumla                   | 6                                           | 10,3 | 16     | 27,6 | 20    | 34,5 | 10     | 17,2 | 6             | 10,3 | 58     | 100  |       |         |

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.6 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang amenore laktasi kategori kurang dengan motivasi memberikan asi eksklusif kategori cukup yaitu sebanyak 11 responden atau 19%.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang amenore laktasi dengan motivasi ibu nifas memberikan ASI eksklusif, telah dilakukan uji statistik menggunakan uji *Spearman Rank* dengan bantuan komputerisasi. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai *p value* sebesar

0,008 sehingga lebih kecil dari 0,05. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang amenore laktasi dengan motivasi ibu nifas memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta. Untuk mengetahui kekuatan hubungan tersebut dilakukan dengan melihat nilai dari koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS *for window* versi 17.0 nilai kontingen koefisiensi (KK) diperoleh nilai sebesar 0,488. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontingensi. Dari pembandingan tersebut (0,488) terdapat diantara 0,400 -0,499 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang amenore laktasi dengan motivasi ibu nifas memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2012.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengetahuan Tentang Amenore Laktasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang amenore laktasi kategori sedang lebih banyak dari keseluruhan responden yaitu 24 responden atau 41,4%. Responden dengan tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 14 responden atau 24,1%, sedangkan tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak 20 responden atau 34,5%. Hal itu menunjukkan bahwa banyak didapatkan responden dengan pengetahuan sedang dan kurang.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah faktor pendidikan, informasi, budaya, pengalaman, dan sosial ekonomi. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP, dimana tingkat pendidikan masih termasuk pendidikan rendah sehingga kemungkinan akan menghambat pemahaman pada sesuatu hal, termasuk pengetahuan tentang amenore laktasi.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar. Sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga mampu menguasai lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan. Data penelitian menunjukkan ada 2 responden yang berpendidikan SMA namun berpengetahuan kurang. Hal ini dapat disebabkan informasi tentang cara menyusui yang responden terima tidak benar atau tidak menyeluruh. Informasi akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Meskipun orang tersebut memiliki pendidikan yang rendah, tapi jika mendapatkan informasi yang baik dari media massa seperti TV, radio, atau surat kabar, maka hal itu akan meningkatkan pengetahuan seseorang.

Sebagian besar umur responden adalah berkisar 26-30 tahun. Dimana usia tersebut menunjukkan suatu usia yang sudah cukup matang dan telah memiliki banyak pengalaman. Usia yang cukup matang dapat membuat seseorang lebih baik dalam menanggapi suatu obyek atau masalah. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Wawan dan Dewi, 2010).

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh sosial ekonomi dan budaya. Para orang tua di lingkungan responden yang tidak mementingkan tentang pentingnya amenore laktasi, biasanya ibu yang lain hanya mengikuti kebiasaan yang tidak benar tersebut. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang

buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Cara berpikir seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungannya dalam memperoleh suatu pengalaman. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan.

## **2. Motivasi Ibu Nifas Memberikan ASI Eksklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki motivasi memberikan ASI eksklusif kategori cukup yaitu 20 responden atau 34,5% dan kategori tinggi yaitu 16 responden atau 27,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan tentang amenore laktasi kategori cukup.

Tingkat pengetahuan responden yang kebanyakan kategori cukup ini kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan tentang amenore laktasi dan beberapa faktor yang lain. Hal ini dari hasil penelitian banyak didapatkan responden dengan pengetahuan baik dan memiliki motivasi tinggi. Pengetahuan tentang amenore laktasi yang cukup baik dapat meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dengan memanfaatkan pemberian ASI eksklusif sebagai sarana alat kontrasepsi.

Menurut Notoatmodjo (2007), motivasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman pribadi, budaya, pengaruh orang lain atau pihak lain, media masa, dan emosional. Faktor pengalaman pribadi ini juga berhubungan dengan faktor pendidikan dan pengetahuan. Pendidikan yang tinggi semestinya bisa memberikan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Pembentukan motivasi dari pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, karena itu sikap dan motivasi akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Hal ini berarti peran tenaga kesehatan kemungkinan dapat mendorong responden untuk memberikan ASI eksklusif sehingga memiliki motivasi yang baik. Selain tenaga

kesehatan, pengaruh orang lain agar ibu memiliki motivasi memberikan ASI eksklusif diantaranya tokoh masyarakat, keluarga, dan suami.

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah kesehatan. Kebudayaan masyarakat setempat yang telah membudayakan perilaku pemberian ASI eksklusif kemungkinan dapat memberikan motivasi pada ibu untuk mengikuti budaya yang telah ada. Selain kebudayaan, pemberitaan sesuatu hal melalui surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, juga dapat berpengaruh terhadap motivasi konsumennya.

Motivasi memberikan ASI eksklusif yang tinggi diharapkan dapat menciptakan perilaku yang mendukung pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif dapat memberikan manfaat pada bayi, yaitu memberikan anti bodi yang kuat untuk mencegah infeksi dan membuat bayi menjadi kuat, ASI juga mengandung berbagai campuran bahan makanan yang tepat bagi bayi dan mudah dicerna oleh bayi. Manfaat ASI bagi ibu dapat membantu memulihkan kesehatan dari proses persalinan. Pemberian ASI selama beberapa hari dapat merangsang dikeluarkannya hormon oksitosin alami yang akan membantu kontraksi rahim, berat badan lebih stabil, lebih cepat pulih/ turun berat badan dari berat badan yang bertambah selama kehamilan, memperlambat menstruasi karena kadar prolaktin yang tinggi akan menekan hormone FSH dan ovulasi, serta sebagai sarana ibu untuk mencurahkan kasih sayangnya pada bayinya (Sulistyawati, 2009).

### 3. Hubungan Pengetahuan tentang Amenore Laktasi dengan Motivasi Ibu Nifas Memberikan ASI eksklusif

Berdasarkan tabel silang, responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup cenderung memiliki motivasi ibu nifas memberikan ASI eksklusif yang lebih tinggi, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah cenderung memiliki motivasi ibu nifas memberikan ASI eksklusif yang rendah. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pengetahuan tentang amenore laktasi berhubungan dengan motivasi ibu nifas memberikan ASI eksklusif. Kecenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan uji *Spearman Rank* menggunakan *SPSS for window versi 17.0* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang amenore laktasi dengan motivasi ibu nifas memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang amenore laktasi yang baik dapat menimbulkan motivasi untuk memberikan ASI eksklusif.

Keeratan hubungan antara pengetahuan tentang amenore laktasi dengan motivasi ibu nifas memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hubungan sedang, yang berarti pengetahuan tentang amenore laktasi hanya berhubungan sedang dengan motivasi dalam memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan ada faktor lain yang berhubungan lebih kuat dengan motivasi dalam memberikan ASI eksklusif. Kemungkinan faktor tersebut adalah faktor informasi, budaya, pengalaman, dan sosial ekonomi. Faktor ini menjadi pemicu atau *anteseden* terhadap perilaku yang menjadi dasar motivasi bagi tindakan meotivasi memberikan ASI eksklusif akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, budaya dan tingkat sosial ekonomi.

Hasil penelitian yang dilakukan Purwaningsih (2011) menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang keluarga berencana dengan penggunaan kontrasepsi. Penelitian Purwaningsih (2011) ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keluarga berencana berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi, sedangkan hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan pengetahuan tentang jenis suatu metode kontrasepsi berhubungan dengan motivasi

memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat memberikan kontribusi untuk merubah perilaku atau motivasi seseorang.

Menurut Notoatmodjo (2007), motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan terutama dalam berperilaku. Motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif merupakan karakteristik psikologi ibu yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia untuk memberikan ASI eksklusif yang terjadi karena pengaruh dari diri ibu sendiri, dari luar ibu, ataupun faktor terpaksa.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah terdapat faktor-faktor pengganggu yang tidak dikendalikan diantaranya yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa dan faktor emosional yang mempengaruhi motivasi pemberian ASI eksklusif.